

GAMBARAN PENANGANAN IBU PADA BALITA DENGAN RIWAYAT FEBRIS BERDASARKAN ASPEK BUDAYA PIJAT DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TERMINAL BANJARMASIN

*Description of Mother Handling in Children with Febris History Based on Massage Cultural Aspects
in the Work Area Banjarmasin Terminal Health Center*

Akhmad Faisal Dani, Ainun Sajidah, Evi Risa Mariana

Poltekkes Kemenkes Banjarmasin

Email : daniakhmadfaisal@gmail.com

Abstract

Fever is the one of most often disease who attack toddler. World Health Organization (WHO) was estimated amount cases of fever in whole world around 16-33 million with 500-600 thousand of the death in every year. A mother handling of fever very influenced by cultural and behaviour of near mother environment. Handling fever with massage that is not false, but if handling fever with a massage is more priority be compared handling with pharmacology this matter will have bad impact for children, even could be harmful for children's safety. This research purpose to determine the description of handling by mother in toddler with history of fever by cultural aspect massage in working area of Puskesmas Terminal Banjarmasin in 2018. This research design is non experiment with descriptive type. Populations is mothers who have toddler with history of fever amounted to 115 persons and sample use purposive sampling technique amounted to 53 persons. The collecting data use questionnaire who filled by respondent. The results showed that mother's handling toddler with history of fever by cultural aspect massage in the category negative as much as 32 respondents (60.4%). Mother should follow health activity such as Posyandu and other counselling so mothers have the right skills to handling toddler with fever at home and tool more effective for counselling about handling fever by health workers.

Keywords: *Mother's handling, toddler, fever*

Abstrak

Penyakit yang paling sering menyerang balita salah satunya adalah demam. World Health Organization (WHO) memperkirakan jumlah kasus demam di seluruh dunia mencapai 16-33 juta dengan 500-600 ribu kematian setiap tahunnya. Seorang ibu dalam menangani demam sangat dipengaruhi oleh budaya dan perilaku lingkungan sekitar dimana ibu berada. Penanganan demam dengan cara di pijat memang tidak salah, akan tetapi apabila penanganan demam dengan cara pijat yang lebih diutamakan dibandingkan penanganan farmakologis hal ini akan berdampak buruk bagi anak, bahkan dapat membahayakan keselamatan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penanganan demam pada balita berdasarkan aspek budaya pijat di wilayah kerja Puskesmas Terminal Banjarmasin Tahun 2018. Desain penelitian ini non eksperimen dengan jenis deskriptif. Populasi ibu yang memiliki balita dengan riwayat febris berjumlah 115 orang dan sampel yang diambil dengan teknik purposive sampling berjumlah 53 orang. Cara pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diisi oleh responden. Hasil penelitian menunjukkan penanganan ibu pada balita dengan riwayat febris berdasarkan aspek budaya pijat sebagian besar dengan kategori negatif sebanyak 32 responden (60.4%). Hendaknya ibu mengikuti kegiatan kesehatan seperti posyandu dan penyuluhan lainnya agar ibu memiliki keterampilan yang tepat dalam menangani balita yang demam dirumah serta lebih diefektifkannya sarana untuk penyuluhan mengenai penanganan demam oleh petugas kesehatan.

Kata Kunci : *Penanganan ibu, balita, febris*

PENDAHULUAN

Saat ini terdapat berbagai macam penyakit di masyarakat, tak terkecuali pada balita. Penyakit yang paling sering menyerang balita salah satunya adalah demam. Demam merupakan suatu keadaan dimana suhu tubuh lebih tinggi dibandingkan suhu tubuh normal. Umumnya badan terasa hangat ataupun panas, biasanya balita yang menderita demam akan rewel bahkan sering menangis. Saat ini, demam dianggap sebagai suatu kondisi sakit yang umum, terutama pada anak-anak (Nurdiansyah, 2011).

Anak usia balita yang akan menjadi penentu di masa depan kehidupan suatu bangsa, diharapkan selalu dalam keadaan sehat. Akan tetapi jika anak sakit orang tua harus mampu cepat tanggap untuk segera melakukan tindakan yang paling tepat dan harus mengenali penyakit atau gejala yang anak derita (Depkes RI. 2010). *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) melaporkan bahwa di seluruh dunia 12 juta anak mati setiap tahunnya akibat penyakit atau malnutrisi dan sekitar 150.000 anak Indonesia meninggal pada tahun 2012 (Wardiyah, dkk. 2016).

Penyakit yang umum diderita balita hampir dipastikan pada suatu saat menyerang, antara lain demam, infeksi saluran napas, dan diare. Namun yang sering membuat orang tua khususnya ibu segera membawa anaknya berobat adalah demam dan diare (Wong, 2004). *World Health Organization* (WHO) memperkirakan jumlah kasus demam di seluruh Dunia mencapai 16 - 33 juta dengan 500 - 600 ribu kematian tiap tahunnya (Setyawati, 2013). Data kunjungan ke fasilitas kesehatan pediatrik di Brazil terdapat sekitar 19% sampai 30% anak diperiksa karena menderita demam. Penelitian oleh Jalil, Jumah, & Al-Baghli (2007) di Kuwait menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia 3 bulan sampai 36 bulan mengalami serangan demam rata-rata enam kali pertahunnya (Setyawati, 2009).

Balita yang mengalami demam di Asia sekitar 10-15% yang berhubungan dengan gejala-gejala atau tanda dari suatu penyakit (Graneto, 2010). Kejadian ini terjadi pada rentang usia 1 bulan sampai 5 tahun dimana insiden kejadiannya paling banyak terjadi pada usia 14 - 18 bulan. Insidensi dan prevalensi kejadian demam tiap-tiap Negara berbeda. Insidensi kejang demam di Amerika Serikat dan Eropa berkisar 2% - 5%. Bila dibandingkan dengan Amerika Serikat dan Eropa, insidensi demam di Asia

meningkat dua kali lipat. Di Jepang angka insidensi demam cukup tinggi yaitu berkisar 8,3% - 9%, bahkan di Guam insiden demam mencapai 14% (Faris. 2009). Penderita demam di Indonesia sebanyak 465 (91.0%) dari 511 ibu yang memakai perabaan untuk menilai demam pada anak mereka sedangkan sisanya 23,1 saja menggunakan thermometer (Setyawati, 2013).

Menurut Laporan Tahunan Data Kesakitan yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin pada tahun 2015 penyakit demam pada balita usia 1-4 tahun sebanyak 3.525 kasus. Sedangkan untuk tahun 2016 penyakit demam pada balita usia 1-4 tahun mencapai 3.613 kasus. Selain itu, berdasarkan Laporan Tahunan Data kesakitan yang diperoleh dari Puskesmas Terminal Banjarmasin, pada tahun 2015 penyakit demam pada balita usia 1-4 tahun sebanyak 120 kasus. Sedangkan pada tahun 2016 penyakit demam pada balita usia 1-4 tahun sebanyak 115 kasus.

Demam adalah tanda bahwa tubuh sedang melawan infeksi atau bakteri yang membuatnya sakit. Demam tersebut bisa terjadi pertanda bahwa sistem imunitas anak berfungsi dengan baik [7]. Demam juga bisa saja terjadi sehabis anak mendapatkan imunisasi. Pengukuran suhu tubuh diberbagai tubuh memiliki batasan nilai atau derajat demam yaitu axila/ketiak $>37,2^{\circ}\text{C}$, suhu oral/mulut $>37,8^{\circ}\text{C}$, suhu rektal/anus $>38^{\circ}\text{C}$, suhu dahi dan suhu membran telinga diatas 38°C . Pengukuran suhu pada oral dan rektal lebih menunjukkan suhu tubuh sebenarnya, namun hal ini tidak direkomendasikan kecuali benar-benar dapat dipastikan keamanannya khususnya pada anak-anak (Mansur, 2014).

Penanganan demam pada balita sangat tergantung pada orang tua terutama ibu. Ibu adalah sosok yang penuh pengertian dalam hal mengasuh, membimbing dan mengawasi perkembangan anaknya kearah yang lebih baik (Harjaningrum. 2004). Karakteristik ibu merupakan salah satu bagian yang dapat menunjang pencegahan demam pada anak. Ibu adalah bagian integral dari penyelenggaraan rumah tangga yang dengan kelembutan dan kehalusannya dibutuhkan untuk merawat dan mengasuh anak secara terampil agar anak tumbuh dengan sehat. Begitu juga ketika anak mengalami demam, ibu harus mempunyai sikap yang baik dalam memberikan perawatan, dapat

menumbuhkan penanganan yang terbaik bagi anaknya (Notoatmodjo, 2003). Perilaku ibu merupakan hal yang sangat penting, karena penggunaan sarana kesehatan untuk anak berkaitan erat dengan pengetahuan dan perilaku ibu tentang kesehatan. Perilaku ibu tersebut mempengaruhi tindakan ibu jika anak sakit dalam hal ini adalah demam. Demam pada balita sering membuat orang tua khususnya ibu stress, cemas, panik, dan ketakutan yang membuat ibu membawa anak ke dokter (Faris, 2009).

Upaya untuk menanggulangi masalah demam pada balita dapat dilakukan dengan terapi farmakologis penggunaan obat antipiretik dan non farmakologis. Upaya non farmakologis yang dapat dilakukan yaitu mengenakan pakaian tipis, lebih sering minum, banyak istirahat, mandi dengan air hangat, memberi kompres dan upaya farmakologis yaitu memberikan obat penurun panas (Aden, 2010). Selain itu, upaya dalam menangani demam bisa juga dilakukan dengan pengobatan tradisional.

Seorang ibu dalam menangani demam juga sangat dipengaruhi oleh budaya dan perilaku lingkungan sekitar dimana ibu berada. Perilaku ibu terhadap anak juga berbeda sesuai perkembangan anak, struktur keluarga, harapan orang tua, pengawasan dan praktik pengasuhan anak (Wong, 2004). Beberapa orang tua menganggap demam adalah hal yang biasa dialami anak, sehingga orang tua dengan lingkungan dan kebiasaan dalam penanganan turun temurun yang dilakukan hanya akan membawa anaknya ke tukang pijat tradisional. Orang tua memang tidak jarang untuk membawa anaknya ke tukang pijat tradisional saat anaknya mengalami demam (Resmi, 2016).

Demam pada anak dibutuhkan perlakuan dan penanganan tersendiri yang berbeda bila dibandingkan dengan orang dewasa. Hal ini dikarenakan, apabila tindakan dalam mengatasi demam tidak tepat dan lambat maka akan mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan anak terganggu. Penanganan demam dengan cara di pijat memang tidak salah, akan tetapi apabila penanganan demam dengan cara pijat yang lebih diutamakan dibandingkan penanganan farmakologis hal ini akan berdampak buruk bagi anak, bahkan dapat membahayakan keselamatan anak dan akan menimbulkan komplikasi seperti hipertermi, kejang demam dan penurunan kesadaran (Unicef, 2013).

Hasil wawancara yang dilakukan di Desa Simpang Limau Kelurahan Sungai Lutut Banjarmasin tanggal 12-13 November 2017 kepada 8 orang ibu yang memiliki balita dengan riwayat febris didapatkan bahwa 7 dari 8 orang ibu yang anaknya pernah mengalami demam penanganannya dengan cara di pijat, setelah dipijat kemudian diberi obat penurun panas yang dibeli di warung. Sedangkan 1 dari 8 orang ibu mengatakan penanganannya dengan cara langsung memberi obat penurun panas yang dibeli di apotik. Ibu mengatakan budaya untuk penanganan pada balita dengan demam yang sering dilakukan adalah pijat. Budaya pijat sebagai faktor yang mempengaruhi ibu selain faktor pengetahuan sikap dan perilaku.

Sesuai dengan latar belakang dan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Gambaran Penanganan Ibu pada Balita dengan Riwayat Febris Berdasarkan Aspek Budaya Pijat di Wilayah Kerja Puskesmas Terminal Banjarmasin Tahun 2018".

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian non eksperimen dengan jenis penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak balita dengan riwayat febris di wilayah kerja Puskesmas Terminal Banjarmasin pada tahun 2016 yang berjumlah sebanyak 115 orang. Jumlah sampel sebanyak 53 orang ibu dengan menggunakan rumus Slovin. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan *Nonprobability Sampling* yaitu *Purposive Sampling*, dengan kriteria Inklusi dan Eksklusi. Pengumpulan data dilakukan secara primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung oleh peneliti dari responden melalui kuesioner yang diberikan dan data sekunder diperoleh dari dokumen yang ada di Puskesmas Terminal Banjarmasin. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kuesioner yang telah modifikasi dan di adopsi dari penelitian Ramliannor (2010) dan Resmi (2016) dengan 15 pertanyaan. Analisa Statistik menggunakan analisa data yaitu analisa univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tabel 1 dapat diketahui bahwa responden berdasarkan umur ibu mayoritas adalah

berumur 26-35 tahun (dewasa awal) sebanyak 24 responden (45.3%). Responden berdasarkan pendidikan terakhir ibu mayoritas memiliki pendidikan dasar SD/MI-SMP/MTs sebanyak 38 responden (71.7%). Responden berdasarkan pekerjaan mayoritas memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 45 responden (84.9%). Responden berdasarkan umur balita mayoritas dengan rentang umur 1-3 tahun sebanyak 37 responden (69.8%). Penanganan ibu pada balita dengan riwayat febris berdasarkan aspek budaya pijat di wilayah kerja Puskesmas Terminal Banjarmasin tahun 2018 mayoritas melakukan penanganan dengan kategori negatif yaitu sebanyak 32 responden sebesar (60.4%) dan yang paling banyak melakukan penanganan negaitf berada di wilayah RT. 09 Kelurahan Sungai Lulut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Terminal Banjarmasin.

Variabel	Frekuensi	Presentase
Umur Responden		
17-25 tahun	17	32,1
26-35 tahun	24	45,3
36-45 tahun	12	22,6
Pendidikan		
Dasar	38	71,7
Menengah	12	22,6
Atas	3	5,7
Pekerjaan		
IRT	45	84,9
Wiraswasta	4	7,5
Pegawai Swasta	3	5,7
PNS	1	1,9
Umur Balita		
1-3 tahun	37	69,8
4-5 tahun	16	30,2
Penanganan		
Positif	21	39,6
Negatif	32	60,4
Jumlah	53	100

Sesuai dengan hasil penelitian yang dapat dilihat pada tabel 1, didapatkan bahwa penanganan ibu pada balita dengan riwayat febris berdasarkan aspek budaya pijat di Wilayah Kerja Puskesmas Terminal Banjarmasin mayoritas melakukan penanganan dengan kategori negatif sebanyak 32 responden (60.4%) dan yang paling banyak melakukan penanganan negaitf berada di wilayah RT. 09 Kelurahan Sungai Lulut. Penanganan ibu

yang kurang tepat ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, status pekerjaan, umur balita, pendapatan keluarga dan jumlah anak.

Karakteristik pendidikan ibu yang memiliki balita dengan riwayat demam di wilayah kerja Puskesmas Terminal Banjarmasin yang didapatkan dari hasil penelitian yaitu paling banyak berada pada tingkat pendidikan dasar SD dan SMP sebanyak 38 responden sebesar (71.7%). Mayoritas ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah ini berpengaruh terhadap kualitas penanganan yang ibu diberikan pada balita demam. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap penanganan ibu pada balita demam bisa karena keterbatasan dalam mendapatkan pengetahuan dan informasi untuk memutuskan tindakan kesehatan. Ibu yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih mudah mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam merawat balitanya yang sakit dimana tingkat pengetahuan dan keterampilan ibu ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan informasi yang didapatkan oleh ibu.

Penanganan ibu pada balita demam juga dipengaruhi oleh pekerjaan. Karakteristik pekerjaan ibu yang memiliki balita dengan riwayat demam di wilayah kerja Puskesmas Terminal Banjarmasin sesuai dengan hasil penelitian yaitu paling banyak sebagai ibu rumah tangga sebanyak 45 responden sebesar (84.9%). Ibu yang hanya berperan sebagai ibu rumah tangga memiliki lebih banyak waktu dalam perawatan anaknya yang sakit. Menurut Sivakami dalam Firdausia (2013) ibu yang tidak bekerja menghabiskan waktu 2,4 jam lebih dibandingkan ibu yang bekerja dalam perawatan anak. Akan tetapi, Hal ini juga bisa membuat ibu terbatas dalam menerima informasi mengenai bagaimana perawatan atau penanganan yang benar saat balita yang sakit demam tanpa mengesampingkan budaya. Berbeda halnya dengan ibu yang bekerja mempunyai banyak jejaring dari luar dan lebih mudah dalam mengakses dan mendapatkan informasi serta pengetahuan mengenai penanganan balita yang demam secara benar dan tepat.

Umur balita yang mempunyai riwayat demam juga ikut mempengaruhi keterampilan ibu dalam pemberian penanganan saat balita sakit demam. Karakteristik umur balita yang didapatkan dari penelitian menunjukkan bahwa balita yang memiliki riwayat demam di wilayah kerja

Puskesmas Terminal Banjarmasin paling banyak dalam rentang umur 1-3 tahun yaitu sebanyak 37 responden sebesar (69.8%). Umur balita mempengaruhi keterampilan ibu dalam pemberian penanganan karena pada dasarnya balita dengan umur yang lebih tua mempunyai kemungkinan memiliki riwayat demam tidak hanya satu kali atau terkena berulang kali sehingga penanganan yang dilakukan ibu pada saat balita demam lebih terlatih dalam kata lainnya bisa disebut ibu lebih berpengalaman dalam hal penanganan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu penanganan ibu pada balita dengan riwayat febris berdasarkan aspek budaya pijat di wilayah kerja Puskesmas Terminal Banjarmasin tahun 2018 didapatkan hasil terbanyak dengan kategori negatif berjumlah 32 responden (60.4%). Diharapkan ibu sering mengikuti kegiatan kesehatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan seperti pengendalian penyuluhan agar ibu memiliki keterampilan yang tepat dan sesuai prosedur kesehatan dalam menangani balita yang demam di rumah dan lebih diefektifkannya penyuluhan mengenai penanganan pada balita demam khususnya di RT. 09 Kelurahan Sungai Lulut melalui pendidikan kesehatan, menampilkan video dan sebaiknya mendemonstrasikan langsung serta adanya evaluasi oleh petugas kesehatan tentang persepsi penerimaan ibu terhadap penyuluhan yang dilakukan mengenai bagaimana penanganan demam yang benar dan tepat pada balita di rumah. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini untuk melakukan penelitian lebih mendalam lagi terhadap balita mengalami demam yang dilakukan oleh ibu dengan lebih bervariasi yaitu harus melakukan teknik observasi sehingga data yang didapatkan lebih menggambarkan keadaan sebenarnya pada populasi dan sampel yang dimiliki agar kita mengetahui pentingnya mempelajari ilmu perawatan sederhana yang dilakukan di rumah untuk membantu kesembuhan saat balita mengalami demam..

DAFTAR PUSTAKA

Aden, R. 2010. *Seputar Penyakit dan Gangguan Lain pada Anak*. Yogyakarta: SIKLUS.
Depkes RI. 2010. *Insiden Pravelensi Kejadian Demam*. http://eprints.undip.ac.id/44837/BAB_1.pdf

diakses tanggal 08 November 2017 pukul 19:22 wita.

- Faris. 2009. *Memahami Demam Dengan Baik*. <http://klinikkeluargasehat.wordpress.com/2009/03/23/demam> diakses tanggal 13 November 2017 pukul 19:18 wita.
- Graneto. 2010. *Pediatric Fever Chicago College of Osteopathic Medicine*. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/> diakses tanggal 20 November 2017 pukul 10:38 wita.
- Harjaningrum. 2004. *Mengupas Rahasia Menjadi Pasien Cerdas*. Jakarta: Mizan.
- Mansur, Arif Rohman. 2014. *Perawatan Demam pada Anak*. <http://kesehatanmuslim.com?perawatan-demam-pada-anak/> diakses tanggal 22 November 2017 pukul 15:53 wita.
- Nurdiansyah, Nia. 2011. *Buku Pintar Ibu dan Bayi*. Jakarta: Bukune.
- Notoatmodjo. 2003. *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Resmi, Sitti Aulia Dina. 2016. *Persepsi Orang Tua Terhadap Terapi Komplementer Dalam Penanganan Demam Pada Balita di Desa Tabudarat Hilir Kec. LAS Kab. HST, KTI*. Program Studi Diploma III Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Banjarmasin. Banjarbaru. Tidak dipublikasikan.
- Setiawati. 2009. *Pengaruh Tepid Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh dan Kenyamanan Pada Anak Usia Pra Sekolah dan Sekolah yang Mengalami Demam di Ruang Perawatan Anak Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung Tahun 2009*, Skripsi Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Keperawatan. <http://www.digilib.ui.ac.id> diakses tanggal 8 November 2017 pukul 19:22 wita.
- Setyowati, Lina. 2013. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Penanganan Demam Pada Anak Balita di Kampung Bakalan Kadipiro Banjarsari Surakarta*, Skripsi. STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta. <http://stikespku.com/digilib/files/disk1/1/stikes%20pku--linasetyow-44-1-20101292.pdf> diakses tanggal 8 November 2017 pukul 19:22 wita.

- UNICEF. 2013. *Sekitar 35 juta Balita Masih Beresiko Jika Target Angka Kematian Anak Tidak Tercapai*. https://www.unicef.org/indonesia/id/media_21393.html diakses tanggal 26 Februari 2018 pukul 13:37 wita.
- Wardiyah, Aryanti, dkk. 2016. *Perbandingan Efektifitas Pemberian Kompres Hangat dan Tepid Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak yang Mengalami Demam di Ruang Alamanda RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2015*. Jurnal Kesehatan Holistik. Vol 1 No 1: hal 36-44. <http://malahayati.ac.id/wp-content/uploads/2016/07/Jurnal-aryanti-Setiawati-Umi-Romayati.pdf> diakses tanggal 8 November 2017 pukul 19:22 wita.
- Wong, Donna L. 2004. *Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.